

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan dipaparkan latar belakang penelitian yang berangkat dari pergeseran fungsi media sosial, khususnya Instagram, dari sekadar ruang berbagi menjadi arena pengelolaan citra diri di kalangan mahasiswa, hingga melahirkan fenomena akun kurasi berbasis kampus seperti "kampus cantik". Pemaparan tersebut kemudian difokuskan pada akun @undip.cantik sebagai objek kajian, mulai dari kegagalan yang melatarbelakanginya hingga pengalaman personal peneliti sebagai bagian dari fenomena tersebut. Selain itu, akan disertakan pula tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, untuk melihat posisi penelitian ini di antara kajian-kajian sejenis sekaligus celah yang belum terjawab. Melalui pemaparan ini, akun @undip.cantik akan dipahami tidak hanya sebagai ruang apresiasi visual, tetapi juga sebagai ruang yang menyimpan dinamika di baliknya, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut.

1.1 Latar Belakang

Sekarang ini, media sosial sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari (Juditha, 2017), terutama bagi anak muda. Dalam skala makro atau skala yang lebih luas, media sosial kini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi searah atau sarana bertukar pesan, melainkan telah berkembang menjadi sebuah ruang siber (*cyber space*) atau sebuah ruang virtual digital di dalam jaringan komputer yang menghubungkan jutaan orang, perangkat, dan data di seluruh dunia. Ruang siber adalah ruang yang sangat luas tempat miliaran individu dari berbagai belahan dunia memproduksi kebudayaan digital, bertukar informasi, dan membangun jaringan sosial tanpa batas geografis (Nasrullah, 2015). Namun, jika ruang siber yang luas tersebut dipersempit pada platform yang berbasis visual, yaitu Instagram. Platform ini tidak sekadar menjadi tempat berbagi cerita, melainkan bertransformasi menjadi sebuah arena makro yang spesifik bagi individu untuk mengelola citra diri (*impression management*) (Goffman, 1959) demi mendapatkan pengakuan, akumulasi tanda suka (*likes*), dan atensi dari lingkungan sosial terdekatnya.

Instagram muncul sebagai salah satu media sosial yang paling dominan dan sering digunakan oleh generasi muda, khususnya di kalangan mahasiswa. Instagram punya karakter yang lebih "diam" dan lebih "disiapkan": sebuah foto yang diunggah biasanya sudah melalui proses pemilihan angle, pencahayaan, filter, bahkan revisi berkali-kali sebelum akhirnya dianggap layak tampil (Lee, Lee, Moon, & Sung, 2015). Karakteristik inilah yang secara tidak langsung mempersempit fokus interaksi penggunaannya. Platform ini tidak sekadar menjadi tempat berbagi cerita, melainkan bertransformasi menjadi arena makro yang cukup spesifik bagi individu untuk mengelola citra diri (*impression management*) (Goffman, 1959) demi mendapatkan pengakuan, akumulasi tanda suka (*likes*), dan atensi dari lingkungan sosial terdekatnya. Dalam arena ini, foto bukan lagi sekadar dokumentasi momen, tapi semacam pernyataan: "beginilah aku ingin dilihat."

Dalam ruang lingkup yang lebih sempit di lingkungan akademis, fenomena pengelolaan citra visual di Instagram ini tampak sangat nyata melalui maraknya keberadaan akun-akun kurasi berbasis kampus, atau yang populer dengan sebutan akun "kampus cantik". Kehadiran akun "kampus cantik" secara khusus menjamur di lingkungan akademis karena penggunaan nama dan identitas perguruan tinggi berfungsi sebagai strategi branding untuk menggaet audiens yang spesifik, meliputi mahasiswa, alumni, hingga calon mahasiswa baru (Kusuma & Rahmawati, 2023). Fenomena ini bukan lagi menjadi konsumsi lokal pada tingkat perguruan tinggi saja, melainkan telah menjadi tren berskala nasional yang menjamur di hampir seluruh universitas bahkan di beberapa sekolah terkemuka di Indonesia. Publik digital tentu tidak asing dengan kemunculan akun-akun pionir seperti @ui.cantik, @ugm.cantik, @unpad.geulis, hingga berbagai variasi akun serupa di kampus negeri maupun swasta lainnya, sebuah fenomena yang juga pernah dikaji pada konteks kampus lain (Ikhsan, 2018). Akun-akun ini secara khusus mengunggah ulang foto dan profil mahasiswa yang dianggap memenuhi standar visual tertentu di lingkungan mereka. Kehadiran ruang-ruang kurasi visual ini kemudian berkembang menjadi sebuah tren yang berulang secara masif, terutama di kalangan mahasiswa baru (Aurelia & Setyanto, 2022). Bagi mahasiswa baru yang berada dalam fase transisi ke dunia perkuliahan, keberadaan akun kampus cantik seolah menjadi kompas informal dan

instrumen kultural dalam membentuk identitas awal mereka di lingkungan kampus yang baru.

Menjamurnya akun-akun kampus cantik di berbagai universitas ini memperlihatkan adanya pola homogenisasi dalam memandang eksistensi mahasiswa di media sosial, di mana keberadaan seseorang di kampus seolah ikut diukur dari pernah-tidaknya ia "lolos" tampil di akun semacam ini (Firdaus, 2024). Dari sekian banyak akun kurasi visual yang eksis di jagat digital perkuliahan, ketertarikan peneliti untuk mendalami fenomena ini secara spesifik berpusat pada akun @undip.cantik. Sebagai salah satu representasi akun kampus cantik di lingkup universitas negeri besar di Jawa Tengah, yaitu Universitas Diponegoro atau para mahasiswa biasa disebut Undip. Akun @undip.cantik memiliki interaksi yang sangat aktif dan pengaruh yang cukup kuat di kalangan mahasiswanya, baik yang terang-terangan mengikuti akun ini maupun yang diam-diam memantau tanpa mau mengakuinya secara terbuka. Berdasarkan Berdasarkan penelusuran awal serta persepsi yang umum beredar di kalangan mahasiswa, akun-akun kampus cantik pada awalnya kerap dibingkai sebagai wadah apresiasi terhadap mahasiswa yang menarik secara visual (Shafira dkk., 2022). Sebagian narasi yang berkembang bahkan mengaitkan akun ini dengan apresiasi terhadap pencapaian mahasiswa secara lebih luas, meskipun klaim tersebut belum ditemukan secara eksplisit dalam dokumentasi *caption* maupun deskripsi resmi akun (Andreas, 2019).

Namun, dalam realitas saat ini, peneliti menemukan adanya ketidakjelasan dan kejanggalan antara narasi tersebut dengan apa yang benar-benar diunggah. Narasi "apresiasi prestasi" itu tampak bias ketika konten yang diunggah secara dominan hanyalah foto potret diri atau bahkan foto selfie, tanpa disertai informasi yang valid mengenai prestasi konkret dari mahasiswa yang bersangkutan. Jarang sekali, bahkan hampir tidak pernah, ditemukan *caption* yang menyebutkan mahasiswa itu juara lomba apa, aktif di organisasi mana, atau punya karya ilmiah seperti apa. *Postingan* muncul kebanyakan hanya nama, jurusan, angkatan, dan tentu saja, fotonya. Kesenjangan antara "apa yang dijanjikan" dan "apa yang senyatanya ditampilkan" inilah yang menjadi titik pijak awal kegelisahan peneliti terhadap fenomena ini.

Kondisi yang tidak biasa ini semakin terlihat nyata jika dibandingkan dengan struktur kelembagaan resmi di Universitas Diponegoro. Saat ini, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Undip telah menyediakan ruang apresiasi formal melalui program "Undip Bangga" di Instagram, yang didedikasikan untuk memublikasikan mahasiswa-mahasiswa berprestasi secara jelas. Keberadaan kanal resmi tersebut memicu pertanyaan penting yaitu, jika wadah apresiasi prestasi yang sesungguhnya telah tersedia, lantas peran dan kepentingan apa yang sebenarnya dibawa oleh akun @undip.cantik hingga ia tetap bertahan bahkan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibanding kanal resmi kampus sendiri? Fakta ini mengindikasikan telah terjadinya pergeseran fungsi pada akun @undip.cantik kini tidak lagi menjadi media apresiasi biasa, melainkan telah berubah menjadi ruang kontestasi visual yang memiliki makna sosial dan nilai tersendiri bagi mahasiswa atau bahkan orang lain dibelakangnya.

Keresahan peneliti ini tidak muncul begitu saja dari pengamatan jarak jauh, melainkan diperdalam oleh pengalaman pribadi peneliti sendiri, yang merasakan langsung dinamika ini sejak pertama kali masuk kuliah sebagai mahasiswa baru (maba). Pada masa-masa awal perkuliahan, ketika segalanya masih terasa asing, peneliti mengamati bahwa akun @undip.cantik sudah menjadi sesuatu yang sangat diagung-agungkan oleh orang-orang di sekitar kampus. Namanya sering muncul di obrolan-obrolan ringan antar-mahasiswa baru, bahkan sebelum peneliti benar-benar paham bagaimana mekanisme akun tersebut bekerja. Bisa masuk dan terpilih di akun itu dipandang sebagai sebuah pencapaian yang prestisius, punya daya tarik tersendiri, dan selalu jadi bahan pembicaraan hangat di kalangan mahasiswa, khususnya menjelang masa-masa ospek dan awal semester, saat wajah-wajah baru sedang ramai-ramainya diperkenalkan.

Hingga akhirnya, peneliti sendiri kebetulan mengalami langsung momen di mana foto peneliti lolos kurasi dan diunggah di akun tersebut berdasarkan persetujuan peneliti. Pengalaman langsung sebagai bagian dari fenomena ini memberikan peneliti sudut pandang baru yang jauh lebih jernih untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di balik layar, sesuatu yang tidak mungkin didapat kalau hanya mengamati dari luar sebagai penonton. Peneliti melihat sendiri bahwa dampak setelah sebuah foto dipajang ternyata tidak berhenti pada angka-angka di

media sosial saja, seperti jumlah tanda suka (*likes*) atau ramainya kolom komentar. Dampak tersebut menjalar secara nyata ke dalam kehidupan sehari-hari di kampus: mulai dari mendadak jadi pusat perhatian saat berjalan di lingkungan fakultas, disapa orang-orang yang sebelumnya tidak dikenal, jumlah pengikut (*followers*) pribadi yang melonjak drastis dalam hitungan hari, hingga datangnya tawaran kerja sama atau promosi produk (*endorsement*) yang sebelumnya tidak pernah peneliti bayangkan akan datang secepat itu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masuk ke akun tersebut bisa mendatangkan keuntungan sosial sekaligus ekonomi, yang pada akhirnya menjelaskan mengapa banyak mahasiswa secara sadar berusaha keras agar penampilan mereka bisa dipajang di akun @undip.cantik, meskipun tidak semua orang mau mengakuinya secara terbuka.

Namun, pengalaman pribadi tersebut justru melahirkan tanda tanya besar dan rasa penasaran yang mendalam bagi peneliti, jauh setelah euforia awalnya mereda. Peneliti mulai mempertanyakan, apakah cerita dan dampak yang dirasakan setelah foto diposting itu selalu sama indahnya bagi semua orang, atau jangan-jangan justru berbeda-beda bagi setiap individu, tergantung siapa dirinya, bagaimana lingkar sosialnya, atau bahkan bagaimana ia merespons perhatian yang tiba-tiba datang. Lebih jauh lagi, proses ini memicu pertanyaan penting mengenai apa sebenarnya alasan yang membuat para mahasiswa langsung setuju dan "mengiyakan" saat foto pribadi mereka diminta untuk dipajang di ruang publik. Mengapa mereka secara sadar mau menerima julukan atau label baru dalam kehidupan nyata sehari-hari sebagai "si Undip Cantik", sebuah label yang sebenarnya tidak mereka pilih sendiri, tapi diberikan oleh pihak lain? Di balik persetujuan tersebut, peneliti melihat adanya keinginan yang kuat dari mahasiswa untuk mendapatkan validasi atau pengakuan sosial dari audiens yang mereka bayangkan (Marwick & Boyd, 2011), bahwa dirinya sudah memenuhi standar "cantik" yang dibuat oleh akun tersebut. Keinginan untuk diakui dan divalidasi di lingkungan kampus inilah yang pada akhirnya memperlihatkan bagaimana sebuah akun media sosial mampu mengatur perilaku, membuat mahasiswa sibuk mempersiapkan penampilannya di balik layar, serta mengontrol keinginan mereka di dunia nyata demi mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain.

Sejauh pengamatan peneliti, kajian-kajian yang sudah ada mengenai akun kampus cantik dan fenomena sejenisnya di Instagram kebanyakan berhenti pada dua hal: membahas bagaimana mahasiswa membangun identitas visual secara umum (Putri, 2016), atau menelusuri motif psikologis di balik keinginan tampil, seperti kebutuhan akan pengakuan dan hiburan semata. Kedua jenis kajian itu penting, tapi menurut peneliti belum cukup untuk menjawab apa yang sebenarnya terjadi di ruang yang tidak terlihat: proses seseorang menyetujui fotonya dipajang, komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan admin akun, sampai bagaimana relasi itu kadang berlanjut menjadi peluang kerja sama atau endorsement. Bagian-bagian inilah yang jarang tersentuh, mungkin karena memang sulit diakses oleh peneliti yang berada di luar fenomena tersebut. Di titik inilah posisi peneliti sebagai orang yang pernah mengalami sendiri proses itu menjadi berarti, bukan sekadar pengalaman personal, tapi juga pintu masuk untuk melihat sisi yang selama ini luput dari kajian-kajian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memandang perlunya sebuah kajian mendalam untuk membedah dinamika ini secara komprehensif. Melalui pendekatan Dramaturgi Erving Goffman (1959), penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana pergeseran fungsi akun kampus cantik ini terjadi, apa yang melandasi motif mahasiswa dalam menyetujui kurasi visual dan pelabelan identitas tersebut, serta bagaimana mereka melakukan pengelolaan impresi di balik layar (*back stage*) demi mencapai panggung atensi (*front stage*) dalam fenomena @undip.cantik.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena akun media sosial seperti @undip.cantik tidak hanya merepresentasikan konstruksi kecantikan dalam budaya digital kampus, tetapi juga menyimpan dinamika tersembunyi yang berkaitan dengan seleksi identitas, kuasa simbolik, serta praktik transaksional yang belum banyak diungkap. Akun ini menjadi ruang yang menarik untuk ditelaah karena mempertemukan antara estetika, performativitas sosial, dan kepentingan ekonomi digital.

Berdasarkan teori *front stage* dan *back stage* yang diajukan oleh Erving Goffman (1959), akun @undip.cantik dapat dilihat sebagai panggung publik (*front*

stage) di mana identitas mahasiswa yang ditampilkan dikonstruksikan melalui representasi visual kepada audiens. Sementara itu, *back stage* mencakup ruang di mana individu yang ditampilkan melakukan berbagai persiapan dan interaksi yang tidak terlihat oleh publik. Fenomena ini menciptakan dinamika yang menarik, di mana selain aspek visual yang ditampilkan, terdapat pula praktik transaksional seperti endorsement, kolaborasi, dan relasi sosial lainnya yang turut memengaruhi cara identitas tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi identitas mahasiswa dalam akun @undip.cantik dapat memunculkan praktik transaksional di budaya digital?
2. Bagaimana konstruksi representasi identitas *front stage* dan *back stage* mahasiswa dalam fenomena akun @undip.cantik berdasarkan perspektif dramaturgi Erving Goffman?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis representasi identitas mahasiswa dalam akun @undip.cantik dan bagaimana representasi tersebut memunculkan praktik transaksional di budaya digital.
2. Menjelaskan konstruksi representasi identitas *front stage* dan *back stage* mahasiswa dalam fenomena akun @undip.cantik berdasarkan perspektif Erving Goffman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu tentang konstruksi identitas digital mahasiswa dalam perspektif antropologi budaya.
2. Menganalisis representasi identitas mahasiswi ditampilkan di akun @undip.cantik baik dari segi kecantikan maupun teknik pengelolaan

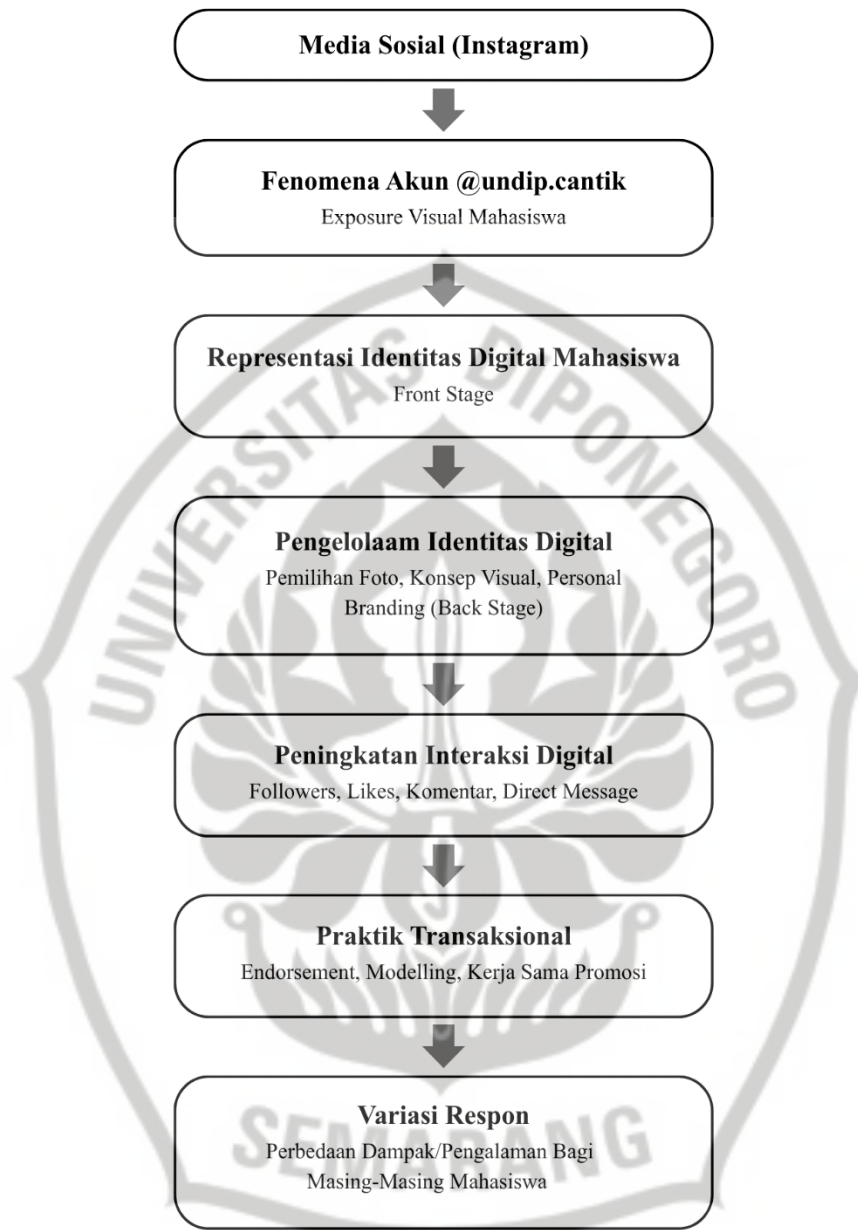
konten serta memberikan wawasan mengenai praktik sosial dan budaya digital di kalangan mahasiswa, khususnya interaksi yang muncul di sosial media.

3. Menjelaskan praktik transaksional dan interaksi mahasiswa yang terjadi di akun @undip.cantik dan menjadi suatu referensi untuk studi tentang fenomena *front stage* dan *back stage* dalam konteks kehidupan sosial secara digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan ilmu tentang konstruksi identitas digital mahasiswa dalam perspektif Antropologi Budaya, melalui analisis representasi identitas mahasiswi di akun @undip.cantik serta praktik transaksional yang menyertainya, sehingga dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai fenomena *front stage* dan *back stage* dalam kehidupan sosial digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengelola akun @undip.cantik dan sejenisnya sebagai bahan refleksi dalam merumuskan strategi pengelolaan konten yang lebih memperhatikan nilai sosial dan etika, serta bagi mahasiswa pengguna media sosial sebagai pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana representasi identitas digital dapat memengaruhi persepsi orang lain dan peluang di dunia nyata.

1.5 Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Akun @undip.cantik dapat dipahami melalui dua dimensi dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman (1959), yaitu *front stage* dan *back stage* yang memiliki fungsi berbeda dalam pembentukan identitas digital. *Front stage* berfungsi sebagai ruang publik di mana identitas mahasiswa ditampilkan melalui

representasi visual dan narasi yang disusun secara selektif untuk menarik perhatian audiens. Sementara itu, *back stage* merujuk pada proses di balik layar yang dilakukan oleh individu dalam mempersiapkan dan mengelola citra diri, seperti pemilihan foto, pengaturan konsep visual, serta interaksi personal yang tidak terlihat oleh publik. *Exposure* yang diperoleh melalui tampilan *front stage* tersebut kemudian berpotensi memunculkan berbagai bentuk praktik transaksional, seperti endorsement, modeling, maupun kerja sama promosi lainnya. Praktik ini umumnya berlangsung dalam ruang interaksi yang lebih privat, seperti komunikasi melalui pesan langsung, yang memungkinkan terbentuknya relasi sosial sekaligus peluang ekonomi hingga menimbulkan respon dan dampak yang berbeda bagi para mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa akun @undip.cantik tidak hanya merepresentasikan identitas visual mahasiswa di media sosial, tetapi juga menjadi ruang yang dapat membuka peluang transaksional melalui pengelolaan identitas digital.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis mengkaji fenomena representasi identitas mahasiswa dalam akun @undip.cantik melalui perspektif dramaturgi. Untuk memperkuat analisis, digunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding sekaligus untuk menemukan celah penelitian.

Penelitian pertama adalah artikel jurnal karya Balqis Aisyah dkk. (2022) berjudul *Konstruksi Identitas Mahasiswa di Media Sosial Instagram*, sebuah studi kasus terhadap empat mahasiswa FIS UNJ pengguna Instagram dengan pendekatan kualitatif, yang membahas bagaimana mahasiswa membangun identitas diri melalui pengelolaan konten visual dan strategi impression management. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas media sosial sebagai ruang pembentukan identitas mahasiswa, namun mengkaji konstruksi identitas secara umum, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada representasi visual serta analisis front stage dan back stage pada akun @undip.cantik.

Penelitian kedua adalah artikel jurnal karya Nurul Mustaqimma dkk. (2023) berjudul *Identity Formation of College Students Using Instagram*, yang menjelaskan proses pembentukan identitas mahasiswa melalui unggahan visual dan interaksi digital dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual seperti gaya berpakaian dan estetika konten digunakan untuk membangun citra diri sesuai audiens. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus identitas digital mahasiswa, sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih menekankan pada praktik representasi visual serta dinamika interaksi dalam akun @undip.cantik.

Penelitian ketiga adalah artikel jurnal karya Shenthya Winarty (2024) berjudul *Representasi Identitas Virtual dalam Komunikasi Mahasiswa Urban di Instagram*, yang mengkaji pemisahan identitas publik dan personal dalam aktivitas digital mahasiswa dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas representasi identitas di media sosial, namun menekankan identitas virtual secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada analisis front stage dan back stage dalam praktik representasi visual pada akun @undip.cantik.

Penelitian keempat adalah artikel jurnal karya Rizal Ikhsan (2018) berjudul *Motives Selfie Among the Student (Phenomenology Study in Instagram Group UNP Cantik)*, sebuah studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, yang membahas motivasi mahasiswa dalam menampilkan foto diri pada akun "kampus cantik" di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki beberapa motif, seperti mencari kepuasan diri, hiburan, serta keinginan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

Penelitian kelima adalah artikel jurnal karya Situmorang dan Hayati (2023) berjudul *Media Sosial Instagram sebagai Bentuk Validasi dan Representasi Diri*, dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara langsung dan penyebaran kuesioner, yang membahas bagaimana mahasiswa menggunakan Instagram sebagai media untuk merepresentasikan diri. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa mahasiswa membangun citra diri melalui unggahan foto yang telah dipersiapkan agar terlihat menarik dan estetik, dengan tujuan memperoleh validasi, perhatian, serta pengakuan dari pengguna media sosial lainnya.

Dari kelima penelitian terdahulu di atas, terlihat jelas adanya celah penelitian (research gap) yang belum dijawab. Penelitian-penelitian tersebut umumnya memosisikan mahasiswa sebagai objek luar yang pasif atau hanya meneliti motif psikologisnya secara umum, dan sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tanpa secara khusus menggunakan metode netnografi maupun kerangka dramaturgi Goffman secara utuh. Belum ada penelitian yang masuk ke panggung belakang (back stage) untuk membongkar proses pemberian izin (consent), komunikasi intim dengan admin, hingga bagaimana mahasiswa secara sadar melakukan praktik transaksional atas tubuhnya demi sebuah label sosial.

Kebaruan penelitian ini semakin diperkuat melalui pendekatan netnografi serta posisi peneliti sebagai insider (orang dalam) yang pernah diunggah di akun @undip.cantik.

1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang monumental, *The Presentation of Self in Everyday Life* (1956). Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana identitas mahasiswa direpresentasikan dan dikelola dalam akun Instagram @undip.cantik. Namun, agar dapat memahami esensi dari teori ini secara utuh, kita perlu melihat kembali konteks ruang dan sejarah yang melatarbelakangi mengapa Goffman sampai pada pemikiran besar tersebut.

Pemikiran Goffman tidak lahir di ruang hampa, melainkan dibentuk oleh situasi sosial di Amerika Serikat pada dekade 1950-an pasca-Perang Dunia II. Pada masa itu, Amerika sedang mengalami perubahan besar menuju masyarakat industri urban modern yang melahirkan kelas menengah baru secara masif. Karakteristik masyarakat Amerika saat itu sangat kental dengan tuntutan konformitas sosial, dimana adanya standar sosial yang ketat tentang bagaimana seseorang "seharusnya"

berpenampilan, bekerja, dan berperilaku agar dianggap sukses dan diterima oleh lingkungannya. Manusia urban dipaksa untuk selalu menampilkan citra diri yang ideal, rapi, dan sukses di hadapan publik demi mendapatkan pengakuan. Kondisi inilah yang membuat Goffman gelisah dan melihat bahwa interaksi manusia modern telah berubah menjadi sebuah panggung sandiwara besar.

Keresahan teoretis Goffman ini kemudian ia buktikan melalui pengalaman penelitian lapangannya sendiri. Sebelum merampungkan bukunya, Goffman melakukan penelitian etnografi yang sangat mendalam selama berbulan-bulan di sebuah komunitas pulau kecil di Kepulauan Shetland, Skotlandia. Di pulau terpencil itu, Goffman hidup bersama warga lokal dan mengamati bagaimana orang-orang di sana berinteraksi sehari-hari. Dari pengamatan intim tersebut, ia menemukan sebuah pola menarik: setiap individu ternyata memiliki dua wajah. Ketika berada di depan orang banyak, mereka akan bersikap sangat ramah, menjaga tata krama, dan menyembunyikan emosi negatif demi menjaga keharmonisan sosial. Namun, begitu mereka kembali ke ruang privat atau rumah mereka sendiri, topeng-topeng sosial tersebut langsung dilepaskan. Mereka kembali menjadi diri mereka yang santai, jujur, bahkan mengeluhkan orang-orang yang baru saja mereka temui di luar.

Pengalaman lapangan di Shetland yang dipadukan dengan kejenuhannya melihat kepalsuan hidup masyarakat urban Amerika tahun 1950-an inilah yang membuat Goffman menarik sebuah kesimpulan besar bahwa interaksi sosial sehari-hari tidak ada bedanya dengan pertunjukan teater. Teori dramaturgi memandang individu sebagai aktor yang menampilkan diri di hadapan audiens melalui pengelolaan kesan (*impression management*). Dalam konteks media sosial saat ini, konsep dramaturgi sangat relevan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa membentuk dan menampilkan identitas digital mereka melalui dua wilayah utama panggung kehidupan, yaitu:

Panggung Depan (*Front Stage*)

Front stage merupakan ruang di mana individu menampilkan citra diri ideal kepada publik atau *audiens*. Goffman menjelaskan bahwa panggung depan ibarat bagian pentas yang terlihat dari sebuah teater dimana pelaku (*performer*) berhadapan

dengan audiens dalam kondisi yang sudah diatur secara terkendali, sehingga mereka memiliki kendali penuh untuk menata suasana demi menampilkan diri sebaik mungkin (Goffman, 1959). Pada akun @undip.cantik, panggung depan ini mewujudkan dalam beranda akun tersebut, tempat mahasiswa secara sadar memilih foto, gaya visual, serta atribut tertentu untuk melakukan *impression management* agar bisa membangun kesan menarik dan sesuai dengan standar estetika yang dikonstruksikan oleh lingkungan mahasiswa serta kurasi admin.

Panggung Belakang (*Back Stage*)

Back stage merupakan ruang di balik layar yang tidak terlihat oleh publik, tempat individu melepaskan topeng sosialnya dan melakukan persiapan sebelum tampil di panggung depan. Goffman sendiri mendefinisikan panggung belakang sebagai suatu tempat, relatif terhadap sebuah pertunjukan, di mana kesan yang dibangun lewat pertunjukan tersebut sengaja dikontradiksikan sebagai hal yang lumrah terjadi (Goffman, 1959, hlm. 112). Dalam penelitian ini, panggung belakang mencakup seluruh proses yang terjadi di dunia nyata dan balik layar gawai, mulai dari momen sibuk memilih foto, proses *editing*, komunikasi intim dengan pengelola akun saat memberikan izin (*consent*), serta bagaimana individu melakukan praktik transaksional dari tubuh mereka yang ditampilkan.

Melalui jalinan teori dramaturgi yang ditarik dari sejarah lahirnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana identitas mahasiswa tidak hanya dibentuk melalui penampilan visual di ruang digital (*front stage*), tetapi juga melalui proses sosial, negosiasi, dan kecemasan yang terjadi di panggung belakang (*backstage*) kehidupan nyata mereka.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode netnografi. Pendekatan netnografi yang digunakan secara khusus mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Robert V. Kozinets (2010), yaitu sebuah metode etnografi yang dirancang khusus untuk meneliti budaya, komunitas, dan interaksi sosial yang terjadi di dunia *online*. Melalui metode netnografi ini, peneliti dapat memahami dinamika sosial

dan pembentukan makna yang terjadi di dalam platform media sosial secara lebih mendalam dan spesifik.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, metode netnografi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara dekat seluruh aktivitas di akun Instagram @undip.cantik. Proses pengamatan digital ini mencakup bagaimana karakteristik konten yang diunggah, riuhnya narasi di kolom komentar, serta bagaimana pola interaksi yang terbangun antara admin, pengguna yang fotonya dipajang, dan audiens yang menonton.

Namun, untuk menjahit sebuah cerita penelitian yang utuh, peneliti tidak berhenti pada apa yang terlihat di layar gawai saja. Peneliti juga melangkah ke balik layar dengan melakukan wawancara mendalam bersama para informan. Langkah ini diambil untuk memahami secara langsung pengalaman nyata serta perspektif mereka terkait bagaimana mereka menampilkan identitas diri dan menegosiasikannya di media digital. Dengan demikian, metode netnografi ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena @undip.cantik secara menyeluruh, baik dari sisi pengamatan di dunia siber maupun dari cerita dan pengalaman jujur para individunya di dunia nyata.

Dalam proses pelaksanaannya, penelitian ini tidak berjalan tanpa kendala. Salah satu tantangan utama yang dihadapi peneliti adalah sulitnya mengakses pihak pengelola (admin) akun @undip.cantik secara langsung. Akun tersebut dikelola secara privat dan admin diketahui bukan berasal dari kalangan mahasiswa atau civitas akademika Universitas Diponegoro, sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk membangun komunikasi maupun memperoleh kesediaan admin untuk diwawancarai. Upaya menghubungi admin sempat dilakukan melalui pesan langsung di Instagram dan meminta informan yang mengenal admin untuk dapat disambungkan, namun tidak mendapatkan respons yang memungkinkan proses wawancara berlangsung.

Menghadapi kendala tersebut, peneliti mengambil keputusan metodologis untuk mengalihkan fokus pengumpulan data sepenuhnya pada perspektif mahasiswa yang pernah ditampilkan di akun tersebut, sebagai sumber data utama yang paling memungkinkan diakses dan paling relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, seluruh informasi mengenai peran dan

praktik admin dalam penelitian ini dipahami dan dianalisis melalui sudut pandang serta pengalaman informan, bukan dari pernyataan langsung admin itu sendiri. Keterbatasan ini turut menjadi bagian dari refleksi metodologis penelitian dan disampaikan secara eksplisit sebagai keterbatasan penelitian pada bagian akhir skripsi ini.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di akun @undip.cantik. Fokus utama dari penelitian ini adalah memahami pengalaman, makna, dan persepsi pengguna akun tersebut, serta bagaimana mereka membangun dan menampilkan identitas diri melalui platform media sosial. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan tidak berupa angka, tetapi berupa informasi yang dapat menggambarkan pola-pola sosial dan praktik identitas digital yang ada.

Sifat deskriptif dari penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana interaksi dan representasi identitas diri terbentuk di akun @undip.cantik. Penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi dalam ruang digital tersebut tanpa melakukan eksperimen atau perubahan terhadap objek yang diteliti. Fokus dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana interaksi antar pengguna, citra diri yang dibentuk, serta dinamika sosial yang terjadi di dalam komunitas online.

Sebagai sebuah studi kasus, penelitian ini akan memfokuskan pada fenomena yang terjadi di akun @undip.cantik, sehingga peneliti dapat menganalisis lebih dalam tentang praktik budaya, identitas, dan interaksi sosial yang terjalin di dalamnya. Pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif dan mendalam fenomena spesifik yang terjadi di dalam konteks sosial mahasiswa Universitas Diponegoro, serta bagaimana fenomena tersebut mencerminkan konstruksi identitas digital dan hubungan sosial di kalangan mahasiswa.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Semarang, dengan fokus utama pada interaksi dan dinamika sosial yang terbangun melalui akun media sosial @undip.cantik. Sebagai akun yang banyak dikenal di kalangan mahasiswa Universitas Diponegoro, @undip.cantik berfungsi sebagai ruang sosial dan representasi identitas digital mahasiswa yang memiliki dampak signifikan terhadap citra diri mereka di dunia maya. Lokasi utama yang akan menjadi sumber data adalah kampus Universitas Diponegoro dan juga beberapa tempat yang sering dikunjungi oleh mahasiswa yang aktif menggunakan akun ini, seperti kafe atau ruang sosial lainnya di Semarang.

Pentingnya Semarang sebagai lokasi penelitian terletak pada fakta bahwa @undip.cantik dikelola dan lebih dikenal di kalangan mahasiswa Universitas Diponegoro, dan interaksi dengan para mahasiswa yang pernah tampil atau berpartisipasi dalam konten di akun ini sebagian besar terjadi di sekitar kampus dan kota Semarang. Oleh karena itu, penelitian akan memfokuskan wawancara kepada mahasiswa yang berdomisili di Semarang atau yang terlibat dalam komunitas digital yang berkembang melalui akun @undip.cantik.

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama empat bulan, dimulai pada Februari 2026 hingga Mei 2026, agar peneliti memiliki cukup waktu untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data yang komprehensif. Dalam penelitian digital, waktu penelitian juga menyesuaikan dengan intensitas interaksi yang terjadi pada akun @undip.cantik, termasuk proses observasi konten, wawancara informan, serta dokumentasi data digital. Hal ini sejalan dengan konsep *theory of access* yang menekankan bahwa proses memperoleh data sangat dipengaruhi oleh keterbukaan akses terhadap informan dan aktivitas sosial yang diamati.

1.6.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti serta mampu memberikan informasi mendalam mengenai dinamika

representasi identitas digital dan praktik transaksional di media sosial. Pendekatan *purposive sampling* dipilih karena dalam penelitian kualitatif, informan ditentukan berdasarkan relevansi pengalaman terhadap fokus penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh James P. Spradley (1980).

Dalam konteks penelitian ini, enam informan yang dipilih adalah mahasiswa yang memiliki pengalaman terkait fenomena akun @undip.cantik, khususnya mahasiswa yang pernah ditampilkan dalam akun tersebut serta mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam aktivitas endorsement atau kerja sama promosi melalui Instagram. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Mahasiswa yang pernah tampil di akun @undip.cantik
Informan utama merupakan mahasiswa aktif Universitas Diponegoro yang pernah ditampilkan dalam akun @undip.cantik. Informan dari kelompok ini dipilih untuk menggali pengalaman representasi identitas digital serta dampak exposure terhadap citra diri mereka.
2. Mahasiswa yang pernah mendapatkan tawaran kerja sama atau *endorsement* setelah *exposure* digital
Informan dari kelompok ini adalah mahasiswa yang pernah memperoleh tawaran kerja sama seperti endorsement, modeling, atau promosi produk melalui media sosial setelah fotonya diunggah pada akun @undip.cantik. Informan ini dipilih untuk memahami praktik transaksional yang muncul dari exposure identitas digital pasca masuk akun @undip.cantik.
3. Mahasiswa yang sudah aktif sebagai *Brand Ambassador* atau model media sosial dari sebelum masuk akun @undip.cantik.
Informan ini dipilih untuk memberikan konteks mengenai praktik personal *branding* serta strategi pengelolaan identitas digital dalam budaya media sosial mahasiswa.

Selain ketiga kelompok informan di atas, peneliti sebenarnya telah berupaya melakukan kontak dan mengajukan permohonan wawancara kepada pengelola (admin) akun @undip.cantik guna mendapatkan perspektif dari sudut pandang pembuat konten. Namun, pihak admin tidak bersedia untuk diwawancarai.

Penolakan tersebut didasari oleh beberapa alasan mendasar, di antaranya karena prinsip anonimitas dan privasi pengelola akun yang enggan mengungkapkan identitas aslinya ke publik demi keamanan personal, kekhawatiran akan dampak hukum atau konsekuensi akademis mengingat operasionalisasi akun tersebut berada di ranah sensitif terkait penggunaan identitas institusi tanpa izin resmi, dan yang terakhir dikarenakan upaya menjaga eksklusivitas dan pola operasional internal akun dari intervensi pihak luar. Meski demikian, tidak terlibatkannya admin tidak mengurangi kedalaman data penelitian, karena fokus utama penelitian ini menekankan pada pengalaman, persepsi, serta dampak transaksional yang dialami langsung oleh para mahasiswa sebagai objek exposure digital.

Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti karena mengikuti prinsip data saturation, yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan, sebagaimana dijelaskan oleh John W. Creswell (2014). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* (Goodman, 1961), yaitu teknik penentuan informan di mana informan yang telah diwawancarai dapat merekomendasikan informan lain yang relevan untuk memperkaya data penelitian.

1.6.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena akun @undip.cantik, khususnya terkait representasi identitas digital dan praktik transaksional dalam budaya digital mahasiswa di Universitas Diponegoro.

Dalam perspektif dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman (1959), peneliti berupaya memahami dinamika antara *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) dalam representasi diri mahasiswa di media sosial. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati interaksi sosial pada platform Instagram yang berkaitan dengan akun @undip.cantik, Peneliti berperan sebagai pengamat yang mengikuti aktivitas digital mahasiswa, seperti cara mereka menampilkan identitas melalui konten visual, pola interaksi yang muncul, serta

bentuk respons audiens terhadap unggahan tersebut. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa mengelola citra publik mereka (*front stage*) sekaligus menangkap indikasi proses pengelolaan identitas di balik layar (*back stage*).

Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan yang dipilih berdasarkan keterkaitan pengalaman mereka dengan fenomena akun @undip.cantik. Wawancara dilakukan menggunakan panduan pertanyaan terbuka agar informan dapat menceritakan pengalaman mereka secara mendalam terkait penggunaan media sosial, proses pengelolaan identitas digital, serta pengalaman mereka terhadap interaksi dan peluang kerja sama yang muncul setelah exposure digital. Beberapa topik yang dibahas dalam wawancara meliputi motivasi dalam menampilkan identitas di media sosial, pengalaman peningkatan interaksi digital, serta praktik transaksional seperti endorsement atau kerja sama promosi.

Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar unggahan @undip cantik, komentar audiens, serta bentuk interaksi digital lainnya yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data visual untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, serta memberikan konteks mengenai representasi identitas digital mahasiswa. Dokumentasi juga digunakan untuk mengidentifikasi pola estetika visual serta indikasi praktik transaksional yang muncul dalam interaksi media sosial.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik dalam pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola makna terkait representasi identitas digital mahasiswa serta praktik transaksional yang berkembang dalam budaya digital. Analisis ini membantu memahami bagaimana mahasiswa menegosiasikan identitas publik dan identitas personal mereka, serta bagaimana exposure digital berperan dalam membuka peluang sosial dan ekonomi.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena representasi identitas mahasiswa dalam akun @undip.cantik. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi dianalisis secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga tahap penarikan kesimpulan.

Dalam proses analisis, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait representasi identitas digital mahasiswa serta pengalaman interaksi yang muncul setelah mahasiswa ditampilkan dalam akun tersebut. Pengelompokan tema dilakukan untuk menemukan pola makna yang berkaitan dengan bagaimana mahasiswa mengelola citra diri mereka di media sosial.

Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan diinterpretasikan menggunakan perspektif dramaturgi dari Erving Goffman (1959) untuk memahami hubungan antara *front stage* dan *back stage* dalam pengelolaan identitas digital mahasiswa, serta keterkaitannya dengan munculnya praktik transaksional dalam budaya media sosial.

Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika representasi identitas mahasiswa serta peluang interaksi sosial dan ekonomi yang berkembang dalam fenomena akun @undip.cantik.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur dan sistematis dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur berpikir serta isi dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi penelitian dilakukan. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum mengenai struktur penelitian.

BAB II: AKUN @UNDIP.CANTIK DAN REPRESENTASI IDENTITAS DALAM MEDIA SOSIAL

Bab ini membahas fenomena akun @undip.cantik sebagai bagian dari budaya digital di kalangan mahasiswa Universitas Diponegoro. Peneliti menguraikan kemunculan, konsep, serta dinamika yang berkembang dalam akun tersebut. Selain itu, bab ini juga mengkaji representasi identitas dalam media sosial sebagai landasan teoritis dalam penelitian. Perspektif dramaturgi dari Erving Goffman digunakan untuk memahami bagaimana individu menampilkan diri melalui konsep *front stage* dan *back stage*, serta bagaimana interaksi dengan audiens dan visibilitas di media sosial dapat membentuk nilai sosial maupun peluang transaksional.

BAB III: EXPOSURE DIGITAL DAN PRAKTIK TRANSAKSIONAL

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian di lingkungan mahasiswa Universitas Diponegoro, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data penelitian.

BAB IV: KONSTRUKSI IDENTITAS MAHASISWA MELALUI AKUN @UNDIP.CANTIK: PERSPEKTIF DRAMATURGI ERVING GOFFMAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola representasi identitas mahasiswa, interaksi sosial dalam akun @undip.cantik, serta praktik transaksional yang muncul dalam budaya digital. Pada bagian pembahasan, temuan penelitian diinterpretasikan menggunakan perspektif dramaturgi untuk menjelaskan hubungan antara *front stage* dan *back stage* dalam pengelolaan identitas digital mahasiswa.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya serta pihak-pihak yang berkaitan dengan fenomena budaya digital mahasiswa.